

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru atau TB Paru masih menjadi permasalahan Indonesia. WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. Indonesia sendiri berada pada posisi Ke dua (ke-2) dengan jumlah penderita TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berutan (*World Health Organization* , 2022).

Penyebab tingginya angka tuberkulosis di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor kegagalan pengobatan, putus pengobatan, pengobatan tidak benar, penderita dengan keadaan immunosupresi dan absorpsi obat yang kurang adekuat. Salah satunya adalah Kurang pengetahuan dan sikap keluarga yang dimiliki dalam melakukan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Kebijakan kemenkes sesuai rekomendasi WHO tentang Pengendalian dan Pencegahan Tuberkulosis meliputi empat pilar yaitu manajerial, administratif, lingkungan dan pengendalian diri (Margaretha, 2021).

TB dianggap sebagai penyakit utama (*major disease*) yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari pasien. Pengaruh TB terhadap kesehatan pasien

sangatlah penting, dikarenakan dapat mengakibatkan perubahan kondisi fisik dan mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Penyakit TB paru yang membutuhkan pengobatan lama akan mempengaruhi kesehatan fisik, status psikologis, dukungan sosial dan aspek spiritual setiap individu. Kurangnya pengetahuan dan manajemen kesehatan, redahnya kualitas hidup, dan masalah psikososial seperti ketakutan, depresi, dan ansietas telah banyak terjadi. Mengukur kualitas hidup atau *Quality of Life* (QOL) sangat penting dilakukan pada manajemen klinik pasien. Mengukur kualitas hidup juga sangat baik untuk pasien penyakit kronis, salah satunya adalah TB paru. Pasien dengan TB paru harus berjuang melawan penyakitnya yang disertai dengan gejala *fatigue* (kelelahan), batuk kronis, nyeri dada, berkeringat dingin, penurunan harga diri dan depresi. (Radandima, 2023)

Tanda dan gejala yang sering muncul adalah batuk berdahak selama 2 sampai 3 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu berdahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, lemas, nafsu makan menurun, berat badan turun, keringat malam tanpa aktivitas fisik, malaise, demam lebih dari 1 minggu. Bakteri tuberkulosis menyebar melalui udara saat penderita batuk dan berdahak. Penularan dapat terjadi melalui udara (*airborne spread*) dari “*droplet*” infeksi (Alfarizi, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, selain pengobatan farmakologis masalah tersebut bisa diatasi dengan pengobatan nonfarmakologis. Intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas diantaranya, terapi herbal, fisioterapi dada, dan tehnik batuk efektif. Dari beberapa terapi non farmakologi yang di gunakan batuk efektif lebih mudah dan efisien di gunaka karena

tidak memerlukan biaya dan bantuan dari orang lain. Metode ini dilakukan agar responden dapat batuk dengan benar sehingga responden tidak mudah lelah dan pengeluaran dahak efektif sehingga ekspansi paru maksimal tercapai (Rinarto *et al.*, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Almuddatsir (2014) terdapat perbedaan yang signifikan antara volume secret pre dan post intervensi latihan batuk efektif dan napas dalam pada pasien Tuberkulosis. Penelitian lain dilakukan oleh Ariyanto (2018), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik batuk efektif terhadap kualitas pengeluaran sputum untuk penemuan *Mycrobakterium Tuberculosis* (MTB) pada pasien Tuberkulosis RSUP Dr Kariadi. (Lestari *et al.*, 2020)

Perawat berperan sangat penting pada program pengawasan TB. Hasil wawancara dengan pasien didapatkan bahwa pernah dilakukan batuk efektif seperti menepuk-nepuk punggung dan hanya dilakukan sekali saat pasien dirawat di ruang paru. Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti tampak pasien kesulitan bernafas dan batuk berdahak, dimana pasien mengeluh susah mengeluarkan dahak, dan sesak memberat saat batuk peran perawat di sini bagaimana melatih pasien agar bisa melakukan batuk efektif (Reni Trevia, 2021)

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah Bagaimana penerapan.” Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan TB Paru Diruang Durma RSUD Cicalengka Kab Bandung Pendekatan: *Evidence Based Nursing*”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikososial di Ruang Rawat Inap Durma: Pendekatan *evidence based nursing*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung *evidence based nursing*.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung *evidence based nursing*.
- c. Mampu melakukan Intervensi Keperawatan pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung dengan pendekatan *evidence based nursing*
- d. Mampu menerapkan Implementasi Keperawatan pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung dengan pendekatan *evidence based nursing*.
- e. Mampu mengevaluasi Keperawatan pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung dengan pendekatan *evidence based nursing*.

- f. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan Keperawatan pada pasien dengan TB Paru di Ruang Durma RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung dengan pendekatan *evidence based nursing*

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bersihan jalan nafas tidak efektif dengan teknik batuk efektif di RSUD Cicalengka berbasis *evidence base nursing*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pasien

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan menjadi perbaikan kondisi pasien serta mampu mengatasi permasalahan serta penatalaksanaan pada pasien TB paru

- b. RSUD Cicalengka

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam merencanakan asuhan keperawatan pasien dengan TB paru

- c. Bagi perawat KMB (Keperawatan Medikal Bedah)

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dibidang keperawatan dalam asuhan keperawatan pasien dalam memberikan penjelasan dan masukan positif dalam ilmu keperawatan

E. Sistematika Penulisan

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dan sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, prevalensi kejadian, permasalahan kasus, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari pembahasan kasus dan bagian akhir diuraikan sistematika pembahasan laporan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan fenomena yang diangkat untuk melatarbelakangi tema penulisan karya ilmiah akhir yang sudah ditentukan sebelumnya pada penelitian ini

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang didapat di lapangan. Konsep yang dituliskan di bab ini mengacu pada beberapa sumber yang mencakup tentang konsep dasar sesuai kasus.

BAB III LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang pendokumentasian laporan kasus dimulai dari pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan pemberian intervensi asuhan keperawatan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan sesuai dengan kasus yang diambil di lapangan. Pada bab ini menganalisa kasus yang di bahas pada bab II sesuai dengan teori yang sudah ada.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini menguraikan tentang simpulan studi kasus yang ditemukan baik

dilapagan maupun secara teori. Serta saran yang dapat dapat digunakan sebagai acuan pemberian Asuhan Keperawatan Medikal Bedah.